

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Pada dasarnya proses belajar mengajar pada hakikat adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain, buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru (Arief s, Sadiman, 2012:52). Telah kita ketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan sosial. Dalam dunia pendidikan saat ini kita dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks dimana sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yang akan dapat bertahan.

Gaya menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Gaya belajar adalah cara-cara yang digunakan untuk

mempermudah proses belajar. Guru perlu memahami bahwa tiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada gaya belajar Visual, gaya belajar Auditori, dan gaya belajar Kinestetik. Guru harus mengusahakan agar dalam proses pembelajaran dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang ada (Nurul Idayah, 2015:8)

Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (S. Nasution, 2008:60).

Rita Dunn seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar

belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat (Bobbi Deporter Dan Mike Hernacki, 2001:50).

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari kepribadian, termasuk susunan Kognitif dan Psikologis latar belakang sosial Cultural, dan pengalaman pendidikan. Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Menurut Bobbi dePorter dalam karya-karya buku Quantumnya (*Quantum Teaching, Quantum Learning dan Quantum Learner*) menyebutkan bahwa gaya belajar siswa khususnya untuk menerima informasi berbeda-beda. Bobbi dePorter membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran Visual yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan

kelompok pembelajar kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik (Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, 2001:55).

Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karna setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain. Secara umum gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar juga memudahkan siswa dalam menerapkan pembelajaran dengan cepat dan tepat. Berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk itu siswa seharusnya bisa mengenali bagaimana gaya belajarnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

b. **Macam-Macam gaya Belajar**

Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan

kreativitas antara tiga model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman. Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap informasi pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, dan ada pula yang lambat. Setiap siswa tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada tiga jenis gaya belajar yaitu:

1) Gaya belajar auditory

Orang yang memiliki gaya belajar auditory, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan (Hamzah B. Uno, 2006:66). Untuk mempermudah proses belajar anak yang auditorial, ada beberapa strategi yang bisa digunakan, yaitu:

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik didalam kelas maupun didalam keluarga.
- b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- d) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur (Yen Chania, 2021:79).

Jadi Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarkannya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

2) Gaya belajar visual

Orang yang memiliki gaya belajar visual, dimana proses belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan, dan modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakana ataupun diingat, warna, hubungan ruang,

gambar sebagainya (Irwanto Alkrienciehie Anas Lanahudin, 2013:30).

Gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, mereka mengandalkan indera penglihatan (mata). Anak yang mempunyai gaya belajar visual, harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya secara langsung untuk mengerti materi pelajaran. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mempermudah proses belajar anak yang visual, yaitu:

- a) Gunakan materi visual, seperti gambar-gambar, diagram dan peta.
- b) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d) Gunakan multimedia contohnya komputer dan video.
- e) Ajak anak mencoba untuk mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar (Yen Chania, 2021:83).

Jadi Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Orang yang memiliki gaya belajar, Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya, Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa gerak, menyentuh, dan merasakan, mengalami sendiri. Siswa yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan (Arylien Ludji Bire, 2012:172).

Gaya belajar tipe Kinestetik adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui

gerak dan sentuhan. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas sangatlah kuat. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik, yaitu:

- a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak anak membaca sambil menggunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet saat belajar
- d) Gunakan warna-warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.

- e) Izinkan anak belajar sambil mendengarkan musik (Waryani, 2021:65).

Tabel 2.1 Karakteristik Gaya Belajar VAK

Visual	Audiotory	Kinestetik
<ul style="list-style-type: none"> • Rapi dan teratur. • Berbicara cepat. • Perencana dan pengatur jangka Panjang yang baik. • Teliti setiap detail. • Mementingkan penampilan, baik dalam segi pakaian maupun cara berperilaku. • Pengeja yang baik. • Mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. • Mengingat dengan asosiasi visual. • Biasanya tidak mudah terganggu keributan. • Mempunyai masalah untuk mengingat instruktur verbal, kecuali jika sudah ditulis, dan minta bantuan orang lain untuk mengulanginya. • Pembaca cepat dan tekun. • Lebih suka membaca dari pada dibacakan. • Membutuhkan pandangan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kepada diri sendiri saat belajar maupun bekerja. • Mudah terganggu oleh keributan. • Menggerakkan bibir dan mengucapkan lisan dibuku saat membaca. • Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. • Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada berirama dan warna suara. • Merasa kesulitan dalam menulis. • Berbicara dalam irama yang terpola. • Biasanya jadi pembicara yang fasih. • Lebih suka music dari pada seni. • Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat . • Suka membaca dan bercerita • Suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan perlahan • Sering menanggapi perhatian fisik . • Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka. • Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain. • Selalu berorientasi pada fisik dan selalu banyak gerak. • Belajar melalui manipulasi dan gerak. • Menghafal sambil berjalan dan melihat • Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca • Banyak menggunakan isyarat tubuh • Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama • Tidak dapat mengingat letak geografis, kecuali jika mereka memang pernah berada ditempat itu.

<p>tujuan yang menyeluruh masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Coret-coret tanpa arti selama berbicara. • Lupa menyampaikan pesan <i>verbal</i>. • Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, misalnya ya atau tidak. 	<p>dengan Panjang lebar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskan. • Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik. • Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi misalnya, memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, merek mencerminkan aksi dengan gerak tubuh saat membaca. • Kemungkinan memiliki tuisan yang kurang rapi. • Ingin melakukan segala sesuatu. • Menyukai permainan fisik yang menyibukkan. <p>(Bobbi Deporter Dan Mike Hernacky, 2001:60)</p>
---	--	---

2. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Peserta Didik

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang

dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam (Moh. Zaiful Rosyid, 2020:16).

Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena setiap belajar orang akan mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena setiap belajar orang akan mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:10).

Hal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno, 2009:22). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto adakalanya

dari dalam diri siswa (*intern*) dan dari luar dirinya (*ekstern*) (Slameto, 2010:8).

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor *raw input* (faktor murid itu sendiri) dimana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
 - a) kondisi fisiologis.
 - b) kondisi psikologis.
- 2) Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor *instrumental input*, antara lain kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar) (Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, 2007:65).

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *intern*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor *ekstern*).

Faktor pertama merupakan faktor dari dalam, dan faktor kedua dan ketiga disebut sebagai faktor dari luar, yang secara lengkap dipaparkan sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

a) Faktor environmental input (lingkungan)

Lingkungan fisik termasuk di dalamnya adalah suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan penguap. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan sosial antara lain seperti, suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar dan sebagainya. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Maupun faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

2) Faktor Dari Dalam

a) Kondisi fisiologis anak Kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran tidak kalah penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Kondisi Psikologis

a) Minat sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaiknya,

karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segansegan untuk belajar, ia tidak memperoleh kekuasaan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan di simpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

- b) Kecerdasan Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan Intelligence Quotient (IQ). Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif. Intelegensi yang tinggi membuat

siswa dengan mudah memecahkan masalah akademis disekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik siswa dengan mudah untuk meraih prestasi yang baik (Alfauzan Amin, 2021:111)

- c) Bakat Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

- d) Motivasi-Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- e) Kemampuan-kemampuan kognitif. Kemampuan-kemampuan kognitif terutama adalah persepsi, ingatan dan berfikir (Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, 2007:21).

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar, mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar diuraikan lebih lanjut, maka ada baiknya jika pembahasan ini diarahkan terlebih dahulu pada kata prestasi dan belajar. Kata prestasi dari kata Belanda yaitu *Prestatie*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia “Prestasi” yang berarti hasil usaha. Secara harfiah prestasi diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai, dilakukan, dikerjakan (Mu’awanah, 2004:243).

Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu (Suparyanto dan Rosad, 2020:248).

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu

tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah (Eva Nauli Thaib, 2013:384), Tulus Tu'u juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dan Tulus Tu'u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa (Tulus Tu'u, 2004:110).

Secara umum, belajar dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu pengertian bahwa proses interaksi itu, yakni sebagai berikut (Sardiman, 2011:80).

Belajar secara etimologis memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, sedangkan secara terminologi belajar adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007:61).

Ada enam hal pokok yang penting dalam belajar yaitu:

- 1) Bahwa belajar adalah suatu usaha.
- 2) Bahwa belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri antara lain tingkah laku.
- 3) Bahwa belajar dapat merubah kebiasaan.
- 4) Bahwa belajar dapat merubah sikap dari negatif menjadi positif.
- 5) Bahwa belajar dapat mengubah keterampilan.
- 6) Bahwa belajar dapat menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu (Dalyono, 2010:77).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu usaha kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan baik fisik maupun psikis didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap,

kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar serta perubahannya menuju kearah yang lebih baik dan bersifat menetap.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004:50). Prestasi belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar 2012:59).

Prestasi belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar (Rosma Hartiny Sams, 2010:25).

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik bukanlah suatu hal yang mudah, karena dengan keberhasilan siswa itu terdapat beberapa faktor yang harus dicapai. Berhasil atau tidaknya siswa belajar terdapat faktor yang mempengaruhi

pencapaian prestasi belajar siswa, antara lain faktor internal dan faktor eksternal, (Isnaini Wijayani, 2023:4).

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran yang disertai perubahan yang sudah dicapai oleh siswa dan dapat dilihat dari bentuk angka, huruf, simbol, ataupun kalimat yang dijadikan sebagai ukuran tingkatan keberhasilan siswa yang dilihat dari standarisasi penilaian yang sudah ditetapkan pada pihak sekolah. Hasil belajar tersebut menjadi tolak ukur penilaian disekolah untuk menentukan prestasi belajar siswa yang sudah dilakukan (Ester Putri Setiyowat, 2023:87).

b. Jenis Prestasi Belajar

1. Prestasi belajar akademik

Menurut Henry Eryanto, prestasi akademik adalah keberhasilan yang dicapai siswa selama periode waktu tertentu, yang diukur melalui penggunaan angka atau simbol oleh guru melalui berbagai ujian. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pendidikan setiap orang, diperlukan kemampuan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Kesuksesan adalah hasil dari potensi yang ada

dalam diri seseorang. Potensi ini ada dalam setiap orang sejak lahir, dan upaya yang dilakukan setiap orang untuk meningkatkan dan membangun potensi tersebut menghasilkan kesuksesan dan berkualitas hidup. Jika pengelolaan, pengembangan, dan peningkatan kreativitas dilakukan dengan benar, baik siswa yang memiliki potensi akademik dan akan lebih bermakna dalam tugas perkembangannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa keunggulan sumber daya manusia dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas (Lidia Susanti, 2019:15).

Prestasi akademik adalah penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru (Tulus Tu'u 2004:100). Sedangkan menurut Suryabrata, prestasi akademik merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu di mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dengan simbol atau angka (Sumadi Suryabrata 2006:20).

Kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas, hal itu yang menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya proses tersebut nantinya dapat diukur pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh siswa tentang materi pembelajaran di sekolah yang disebut dengan prestasi belajar (Moh. Zaiful Rasyid, 2020:21).

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kemampuan yang di sebabkan karena proses belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Soemantri yang menyatakan prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang di wujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan didalam rapor (Muhammad Syarif Hidayatullah, 2016:197).

Jenis-jenis penilaian tindakan kelas untuk mengukur prestasi belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes menuntut jawaban secara lisan. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, isian singkat, dan uraian.

2) Tes perbuatan

Tes perbuatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya perbuatan atau praktik. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Pemberian tugas

Tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik.

4) Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian, hingga penyajian data.

5) Penilaian produk

Penilaian hasil kerja (produk) peserta didik adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu. Dalam penilaian produk terdapat dua konsep penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian peserta didik tentang pemilihan, cara menggunakan akal, dan prosedur kerja serta kualitas teknis maupun estetik suatu karya/produk.

6) Penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pembelajaran, sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu. Untuk mengukur sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan skala sikap.

7) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurung waktu tertentu, yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Muhammad Ilyas Ismail, 2020:112).

Pengungkapan prestasi akademik mengambil representasi hasil belajar kognitif melalui nilai-nilai mata pelajaran yang peserta didik peroleh. Peserta didik yang berprestasi akademik menunjukkan nilai-nilai di atas batas minimal prestasi belajar. Indikator prestasi belajar secara akademik ditetapkan melalui nilai kelulusan belajar pada mata pelajaran. Kelulusan belajar (*passing grade*) peserta didik yang berprestasi akademik minimal sama dengan tuju puluh (70) dalam

norma skala angka dari nol sampai seratus untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*) karena bidang studi inti merupakan kunci pengetahuan lain. Sesuai penjelasan tersebut, batas minimal nilai peserta didik yang berprestasi akademik untuk lima mata pelajaran inti (Bahasa Indonesia, Matematika, Ipa, Ips, Pkn) pada kelas IV menggunakan indikator nilai tujuh puluh lima (Avinda Aminatun, 2013:33).

2. Prestasi non akademik

Non akademik adalah segala sesuatu yang di luar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terikat pada teori tertentu tetapi dapat berkembang sesuai karakternya. Akibatnya, kemampuan non akademik seseorang sulit untuk diukur dan tidak ada acuan yang jelas tentang benar dan salahnya. Sama seperti bagaimana seseorang melihat lukisan, setiap orang akan menilainya dengan cara yang berbeda. Karena benar dan salah bergantung pada siapa yang menilainya, sulit untuk mengukur kemampuan non akademik seseorang secara akurat. seperti kemampuan seseorang untuk melukis, mendesain, berbicara, berorganisasi, dll.

Minat, bakat, kemampuan, dan keahlian seseorang dapat menunjukkan potensi non-akademik mereka. Setiap siswa di kelas pasti memiliki potensi non-akademik yang berbeda. Guru harus memperhatikan keberagaman ini agar setiap siswa dapat memaksimalkan potensinya dan menghasilkan karya yang sesuai dengan potensinya (Lidia Susanti, 2021:20).

Prestasi non akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan non akademik. Prestasi sebagaimana uraian diatas yaitu prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Kegiatan non akademik biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan peserta didik dalam rangka untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal (Nurul Alifa, 2023:81).

c. Indikator prestasi

Sasaran hasil belajar antara lain:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu: aspek pengenalan, aspek mengingat kembali, dan aspek

pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

- 2) Ranah Afektif, yaitu: aspek penerimaan, sambutan, aspek penilaian, aspek organisasi, dan aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.
- 3) Ranah Keterampilan, yaitu: aspek keterampilan kognitif, aspek keterampilan motorik, aspek keterampilan reaktif (Oemar Hamalik, 2009:10). Ciri-ciri hasil belajar aspek psikomotorik ini adalah siswa dapat membaca

Al-Quran, siswa dapat mempraktekkan tata cara berwudhu, sholat dan lain sebagainya (Hikmatul Ruwaidi, 20.19:60).

Indikator dari hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Kognitif Kawasan kognitif ini terdiri dari enam tingkatan yang secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*).
 - b) Daerah ini berisi kemampuan mengingat konsep-konsep yang umum, metode dan proses, dan pattern, struktur.
 - c) Tingkat pemahaman (*komprension*).
 - d) Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
 - e) Tingkat penerapan (*application*).
 - f) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hierarki

ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.

- g) Tingkat analisis (*analysis*).
- h) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.
 - i) Tingkat sintesis (*synthesis*).
 - j) Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- k) Tingkat evaluasi (*evaluation*), bagian ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan (Hamzah B. Uno, 2009:44).

2) Afektif (sikap dan perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai intern, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana hingga yang kompleks adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan menerima.
- b) Kemampuan menanggapi.
- c) Berkeyakinan.
- d) Penerapan karya.
- e) etekunan dan ketelitian (Hamzah B. Uno, 2009:45).

3) Psikomotorik Domain psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (Skill) yang bersifat manual atau motorik, urutan tingkatan pada rana kognitif adalah:

- a) Apersepsi.
- b) Kesiapan melakukan kegiatan.
- c) Mekanisme.
- d) Respon terbimbing.
- e) Kemahiran.
- f) Adaptasi.
- g) Organisasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu, terdapat pada penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuralan, Muh. Khaerulummah BK, Haslinda, pada tahun 2022, vol.1, penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Di SD Negeri 5 Tolitoli, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari hasil penelitian bahwa gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli dapat terlaksana dengan efektif melalui 3 indikator yaitu: (1) Gaya belajar visual yang mana guru dengan efektif menerpakan gaya belajar visual kepada siswa pada proses pembelajaran, sehingga apa yang di ajarkan guru melalui media gambar dengan mejelaskan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dengan mudah melihat dan mengamati pembelajaran media gambar; (2) Gaya belajar auditorial pada proses pembelajaran auditorial siswa lebih mengerti dan paham ketika guru menjelaskan langsung materi yang diberikan, dibandingkan hanya memberikan materi untuk ditulis; (3) Gaya belajar kinestetik guru pada proses pembelajaran dengan

memberikan materi yang tidak membuat siswa bosan di dalam kelas pada proses pembelajaran, siswa akan lebih paham dan mengerti dengan cara guru yang mengajar dengan menggunakan gerakan sambil menjelaskan materi yang diberikan.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Kusumawati, Diana Endah H, Singgih Adhi P, pada tahun 2018, (vol.6) penelitian ini berjudul “Gaya Belajar Siswa Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd Negeri 03 Cibelok Pematang” hasil penelitian menunjak bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa temuan gaya belajar siswa berprestasi kelas V di SD Negeri 03 Cibelok menunjukkan gaya belajar visual. Kecenderungan karakteristik gaya belajar visual dari kelima siswa berprestasi menggambarkan beberapa karakteristik yakni: 1). Kebutuhan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, 2). Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, 3). Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, 4). Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, 5). Terlalu reaktif terhadap suara, 6). Sulit mengikuti

anjuan lisan, dan 7). Sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

3. Peneliti yang dilakukan oleh Maulidhatul Khoiriyah, Sumarwiyah, Siti Masfuah pada tahun 2022 (vol 5) penelitian yang berjudul “ Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Islam Bayt Assalam Pecangaan” adapun hasil penelitian Terdapat 3 tipe gaya belajar yang muncul pada siswa berprestasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Islam Bayt Assalam, yaitu gaya belajar visual, audiovisual, dan kinestetik. Kecenderungan bergaya belajar siswa berprestasi kombinasi, ZW kecenderungan bergaya belajar kombinasi Auditorial (75%), Kinestetik (18,75%), dan Visual (6,25%), BT kecenderungan bergaya belajar kombinasi Auditorial (75%), Visual (18,75%), dan Kinestetik (6,25%), AN kecenderungan bergaya belajar kombinasi Auditorial (56,25%), Kinestetik (25%), dan Visual (18,75%) dan MK kecenderungan bergaya belajar kombinasi Visual (81,25%), Auditorial (12,5%), dan Kinestetik (6,25%). Faktor yang dapat

mempengaruhi gaya belajar siswa berprestasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Islam Bayt Assalam ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik/jasmani, kondisi penglihatan, pendengaran, maupun fisik siswa berprestasi berfungsi dengan baik, kondisi emosional siswa negatif, dan kondisi psikologis, memiliki intelegensi, minat, motivasi serta kesiapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tinggi. Faktor eksternal meliputi kondisi sosiologis, mendapatkan perhatian maksimal dari orang tua atau keluarga, serta guru kelas, kondisi lingkungan sekolah: fasilitas sekolah dengan pencahayaan ruang kelas terang dan bersih serta hubungan guru dengan siswa baik, tetapi ruang kelas sering bocor saat hujan dan buku pegang siswa serta guru masih minim. Saat pembelajaran siswa dikelas tidak bisa kondusif, ramai, serta berisik sehingga mengganggu proses pembelajaran, kondisi lingkungan keluarga baik dan harmonis, dan kondisi lingkungan dengan teman sebaya, bergaul dengan teman di lingkungan yang

positif, penggunaan media masa dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Lita Nurbaiti, Padyah, Nanda Oktaviani Muzakia, pada tahun 2020 (vol.5) yang berjudul “ Gaya Belajar Siswa Berprestas” adapun hasil penelitian Pada penelitian ini dominasi gaya belajar pada siswa berprestasi dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Pondok Bahar 06 tahun ajaran 2019 adalah gaya belajar auditori. Siswa menggunakan gaya belajar visual dengan karakteristik yang muncul yaitu: nada suara tinggi ketika berbicara, memperhatikan gerak bibir seseorang ketika diajak berbicara, merasa terganggu jika suasana KBM ramai, merasa kesulitan mengingat penjelasan lisan, selalu mencatat setiap penjelasan guru, sangat berhati-hati dalam menulis, dan selalu bisa menyelesaikan soal jika membaca lebih dulu; sebanyak siswa menggunakan gaya belajar auditori dengan karakteristik yang muncul yaitu menengadahkan kepala untuk menjawab pertanyaan lisan, malas mencatat, saat menulis tulisan kurang rapi, tidak bisa membaca dalam hati, mengucap

secara berulang apa yang akan diingat, aktif dalam diskusi kelompok, senang berbicara, malas jika diminta membaca, malas jika diminta mengerjakan tugas mengarang, bosan dengan bacaan yang terlalu Panjang, dan siswa menggunakan gaya belajar kinestetik dengan karakteristik yang muncul yaitu suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpai, senang dengan kegiatan praktek, mengingat dengan baik apa yang dipraktekkan, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, mudah dalam mengingat petunjuk praktek, melakukan dengan baik materi yang dipraktekkan. Saran dalam penelitian ini di tujukkan kepada siswa, orang tua, dan guru. Siswa hendaknya memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Orang tua hendaknya selalu memberi perhatian dan motivasi kepada siswa serta membantu memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki. Guru hendaknya menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktavianti Lestari, Saur M. Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras, vol. 7, yang berjudul “Analisis Terhadap

Pola Asuh Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi”. Penerapan pola asuh orang tua terhadap subyek ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan aktivitas dan pergaulan sehari-hari terhadap subyek, seperti membolehkan subyek bermain atau kegiatan apapun, yang terpenting sudah melaksanakan solat, makan, dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Gaya belajar siswa berprestasi Subyek tidak kesulitan dalam mengingat perintah lisan, seperti perintah lisan yang disampaikan guru. Ketika subyek belajar di kelas, guru menyampaikan materi atau perintah kepada subyek dan siswa-siswa lainnya, subyek terlihat dapat cepat menangkap dengan baik apa yang disampaikan guru, tidak mengalami kesulitan dalam perintah lisan. Subyek lebih suka membaca, terlihat dia lebih sering membaca materi pelajaran ataupun bukubuku lain dibandingkan menulis ataupun yang lainnya, seperti mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Ketika di sekolah, subyek terlihat suka membaca, membaca materi saat pembelajaran berlangsung, membaca buku cerita ketika jam istirahat.

Begitupun di rumah, subyek lebih suka membaca dibandingkan yang lainnya, terlihat dari koleksi buku-bukunya yang tersimpan di lemari-lemari bukunya. Adapun hasil penelitian yaitu Pola asuh orang tua siswa berprestasi di Sekolah Dasar Negeri Papandayan bersifat demokratis. Subyek menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, audio, dan kinestetik (gaya belajar vak), namun subyek memiliki kecenderungan pada satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Prestasi belajar subyek d report subyek yang selalu berada di atas batas minimal prestasi belajar atau kriteria ketuntasan minimal yaitu 70-80 untuk semua mata pelajaran di sekolah. subyek selalu meraih juara I dan II di kelas, dan meraih prestasi akademik maupun non akademik di tingkat Kecamatan dan Kota. ari kelas I-III dikatakan tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai

6. Research conducted by Rahil Mahyuddin Wawasan, Habibah Elias, Shafee Mohd Daud, Azad Islam Jafar Shabani University of Malaysia in 2011, (vol 2), entitled “Academic Achievement of Students with Different Learning Styles” penelitian dalam studi ini adalah: Penelitian ini menyelidiki dampak gaya belajar

terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah di Iran. Inventarisasi Gaya Belajar Kolb (1999) diberikan di delapan sekolah umum di Teheran. Rata-rata nilai ujian dalam lima mata pelajaran, yaitu bahasa Inggris, sains, matematika, sejarah, dan geografi, dihitung untuk setiap siswa dan digunakan sebagai ukuran prestasi akademik. Sebanyak 285 siswa kelas 10 dipilih secara acak sebagai sampel penelitian ini. Hasil analisis varians menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam prestasi akademik siswa Iran yang sesuai dengan empat gaya belajar [$F(3, 285) = 9,52, p < .05$]; khususnya, nilai rata-rata untuk kelompok konvergen dan asimilasi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok divergen dan akomodatif.

7. Research Conducted by Jihad Turkey in 2014, (vol 4), with the title "Learning Styles of Gifted and Non-Gifted Students in Tafila Governorate" Penelitian ini untuk menyelidiki gaya belajar siswa berbakat dan tidak berbakat, serta hubungannya dengan jenis sekolah, jenis kelamin, dan kelas. Sampel penelitian ini terdiri dari 90 siswa berbakat (Perempuan = 41, Laki-

laki = 49), dan 90 siswa tidak berbakat (Perempuan = 43, Laki-laki = 47) di Gubernuran Tafila - Kerajaan Hashemite Yordania, pada semester kedua tahun ajaran 2012/2013. Kuesioner gaya belajar dari (Jaber & Quran, 2004) diadopsi sebagai instrumen penelitian untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling disukai di antara siswa berbakat adalah: gaya belajar visual/non-verbal, diikuti oleh gaya belajar kinestetik, gaya belajar visual/verbal, dan gaya belajar auditori. Sedangkan gaya belajar yang paling disukai oleh siswa yang tidak berbakat adalah: gaya belajar auditori, diikuti oleh gaya belajar visual/verbal, gaya belajar visual/non-verbal, dan gaya belajar kinestetik. Perbedaan yang signifikan ditemukan pada semua gaya belajar antara siswa berbakat dan tidak berbakat, yang berpihak pada siswa berbakat. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam gaya belajar antara siswa berbakat dan tidak berbakat karena variabel jenis kelamin; dan perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan di antara belajar siswa

karena nilai mereka yang mendukung kelas sepuluh.

Tabel 2.2
Matriks Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuralan, Muh. Khaerulummah BK, Haslinda, pada tahun 2022, vol.1, penelitian ini berjudul “analisis gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli”	Persamaan penelitian yang dilakukan Siti Nuralan, Muh. Khaerulummah BK, Haslinda sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas gaya belajar siswa berprestasi	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuralan, Muh. Khaerulumma BK, Haslinda yaitu analisis gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli Sedangkan peneliti yang peneliti lakukan yaitu analisis gaya belajar siswa berprestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu
2	Peneliti yang dilakukan oleh Kusumawati, Diana Endah H, Singgih Adhi P, pada tahun 2018,(vol.6,) penelitian ini berjudul “Gaya Belajar Siswa Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd Negeri 03 Cibelok Pematang”	Persamaan penelitian yang dilakukan Kusumawati, Diana Endah H, Singgih Adhi P, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas gaya belajar siswa berprestasi	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Diana Endah H, Singgih Adhi P, yaitu gaya belajar siswa berprestasi pada mata pelajaran matematika di kelas V Sedangkan peneliti yang peneliti lakukan yaitu analisis gaya belajar siswa berprestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu
3	Peneliti yang dilakukan oleh Maulidhatul Khoiriyah, Sumarwiyah, Siti Masfiah pada tahun 2022 (vol 5) penelitian yang berjudul “ Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi dalam Pembelajaran	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh maulidhatul khoiriyah, sumarwiyah, siti masfiah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas gaya belajar siswa berprestasi	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh maulidhatul khoiriyah, sumarwiyah, siti masfiah,, yaitu gaya belajar siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sedangkan

	Bahasa Indonesia Kelas IV SD Islam Bayt Assalam Pecangaan”		peneliti yang peneliti lakukan yaitu analisis gaya belajar siswa berprestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu
4	Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Lita Nurbaiti, Padyah, Nanda Oktaviani Muzakia, pada tahun 2020 (vol.5) yang berjudul “ Gaya Belajar Siswa Berprestasi”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh ina magdalena, lita nurbaiti, nanda oktaviani muzakia, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas Gaya Belajar Siswa Berprestasi	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh ina Magdalena, lita nurbaiti, padyah, nanda oktaviani muzakia, yaitu gaya belajar siswa berprestasi Sedangkan peneliti yang peneliti lakukan yaitu analisis gaya belajar siswa berprestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu
5	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktavianti Lestari, Saur M. Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras, vol. 7, yang berjudul “Analisis Terhadap Pola Asuh Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi”.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktavianti Lestari, Saur M.Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras, sama- sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas gaya belajar siswa prestasi.	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktavianti Lestari, Saur M.Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras, yaitu Terhadap Pola Asuh Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi, sedangkan peneliti lakukan gaya belajar siswa berprestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu.
6	Research Conducted by Rahil Mahyuddin Wawasan, Habibah Elias, Shafee Mohd Daud, Azad Islam Jafar Shabani University of Malaysia in 2011, (vol 2), entitled “Academic Achievement of Students with Different Learning Styles”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahil Mahyuddin wawasan, Habibah Elias, Shafee Mohd Daud, Azad Islam Jafar Shabani sama-sama membahas gaya belajar.	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan Rahil Mahyuddin wawasan, Habibah Elias, Shafee Mohd Daud, Azad Islam Jafar Shabani yaitu Prestasi Akademik Siswa dengan Gaya Belajar Berbeda, sedangkan peneliti lakukan gaya belajar siswa prestasi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu.
7	Research Conducted by	Persamaan penelitian	Perbedaan pada

	Jihad Turkey in 2014, (vol 4), with the title "Learning Styles of Gifted and Non-Gifted Students in Tafila Governorate"	yang dilakukan Jihad sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa.	penelitian yang dilakukan jihad gaya belajar siswa berbakat dan tidak berbakat, sedangkan yang peneliti lakukan gaya belajar siswa prestasi di MI Negei 1 Kota Bengkulu
--	---	---	---

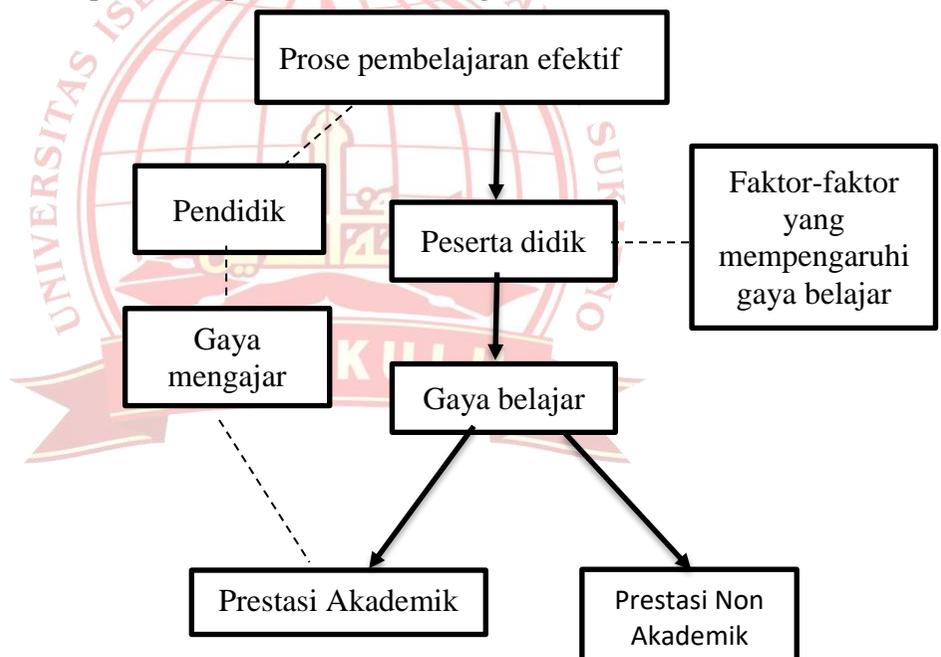
C. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki keunikan dan cara belajar yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lain. Mulai dari cara belajarsiswa yang lambat dan cara belajar siswa yang cepat. Pada umumnya setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri untuk memudahkannya dalam memahami pelajaran. Gaya belajar ada tiga macam yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera pengelihatan untuk memudahkannya dalam belajar. Misalnya siswa dapat lebih mudah memahami penjelasan dari guru hanya dengan melihat gambar-gambar, dan audio visual.

Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengarannya untuk memudahkannya dalam belajar. Misalnya siswa dapat memahami materi hanya dengan mendengar penjelasan guru saja. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak dan melakukan secara langsung untuk memudahkannya dalam belajar. Misalnya siswa senang jika melakukan praktik. Ketiga macam gaya

belajar tersebut memiliki ciri yang khas antara satu sama lain. Pada saat proses pembelajaran di kelas ada siswa yang tidak memperhatikan guru suka ribut dan asik sendiri ketika belajar tetapi ketika di uji dengan pertanyaan siswa tersebut bisa menjawabnya, dan ada juga siswa yang tidak belajar tetapi dia rengking dikelasnya.

Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa MI Negeri 1 Kota Bengkulu. Untuk memperjelas hubungan kebiasaan belajar siswa berprestasi dapat dilihat dalam bagan dibawah ini;



Gambar 2.1
Kerangka berpikir